



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kenangan Sebuah Desa

M. Iqbal Tawakal



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Kenangan Sebuah Desa

M. Iqbal Tawakal

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kenangan Sebuah Desa

Penulis : M. Iqbal Tawakal
Penyunting : Luh Anik Mayani
Ilustrator : Naadiyah Azh Zhafirah
Penata Letak: Adi Priyanto/Agung Firmansyah

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.2 TAW k	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Tawakal, M. Iqbal Kenangan Sebuah Desa/M. Iqbal Tawakal; Luh Anik Mayani (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. ix; 54 hlm.; 21 cm. ISBN: 978-602-437-265-1 KESUSASTRAAN-ANAK DONGENG
-------------------------	--

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin

tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

PENGANTAR

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan

Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Mulanya penulis percaya bahwa perubahan yang terjadi di kota tidak pernah bisa menyentuh desa. Penulis juga percaya bahwa antara kota dan desa memiliki jarak yang tidak terhingga. Namun, setelah pergi meninggalkan kampung halaman dan sempat menetap cukup lama di Desa Barengkok, kemudian penulis terpaksa harus menyangkal kepercayaan yang sejak dulu dipegang.

Terletak jauh di pedalaman Kabupaten Bogor, pada kenyataannya tidak membuat Desa Barengkok terbebas dari pengaruh kota. Mula-mula sumber daya alam, kemudian sumber daya manusia. Semua turut serta berubah mengikuti gelombang arah perubahan kota.

Antara kota dan desa memang benar-benar tidak lagi memiliki jarak. Bahkan, sangat dekat dan tidak bisa dipisahkan. Mereka nyata dan akan selalu bersama.

Buku ini adalah salah satu upaya penulis untuk merekam beberapa peristiwa yang sempat disaksikan dan berdasarkan tuturan tetua di desa tersebut. Buku ini adalah salah satu saksi tentang perubahan desa akibat geliat kota: mulai dari hilangnya lapangan bermain anak hingga rusaknya sungai tempat warga menggantungkan hidup.

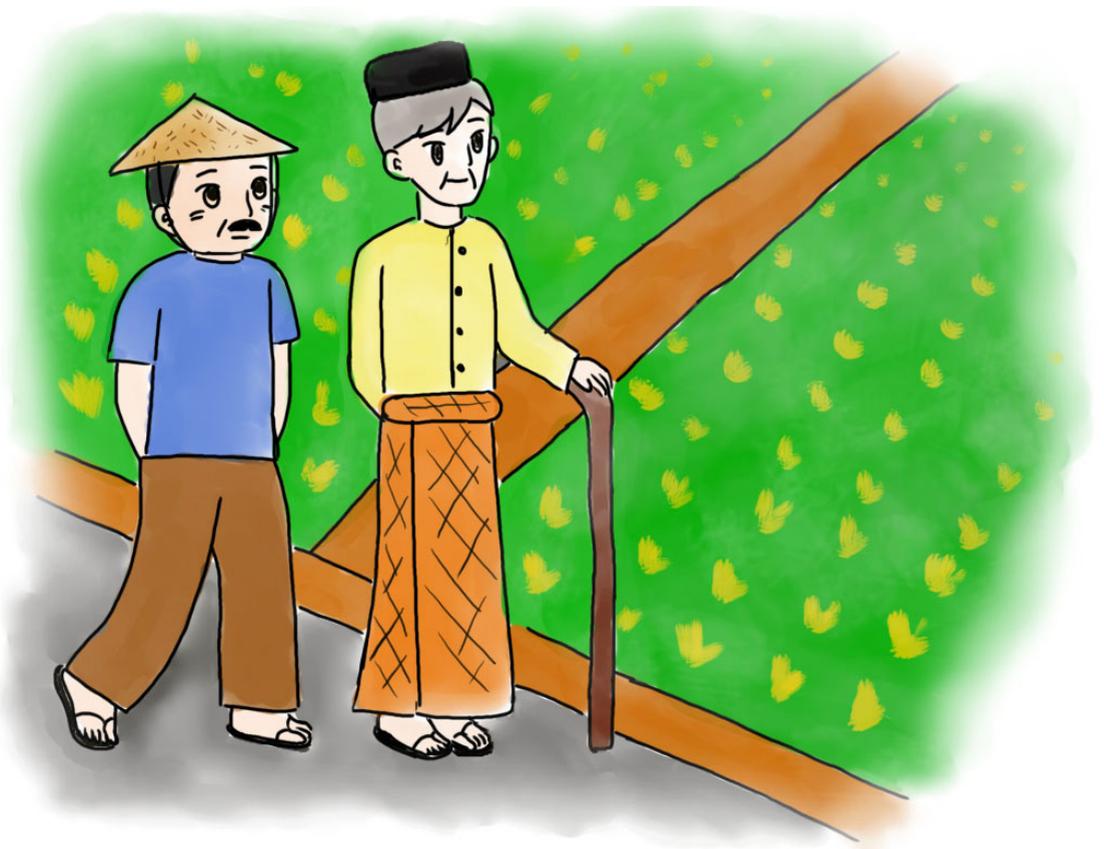
Hingga buku ini dipublikasikan dan dibaca oleh semua orang, Desa Barengkok terus mengalami perubahan. Menjadi patron abadi dari geliat kota. Sayangnya, tidak semua orang yang berada di desa itu menyadari tentang perubahan yang tengah terjadi.

Semoga saja buku ini bisa menjadi pembuka pintu bagi pembaca untuk mulai menyadari tentang bagaimana menyikapi ruang yang dimiliki. Dengan demikian, perubahan yang tidak diinginkan akhirnya tidak pernah bisa terjadi.

Bogor, 2017

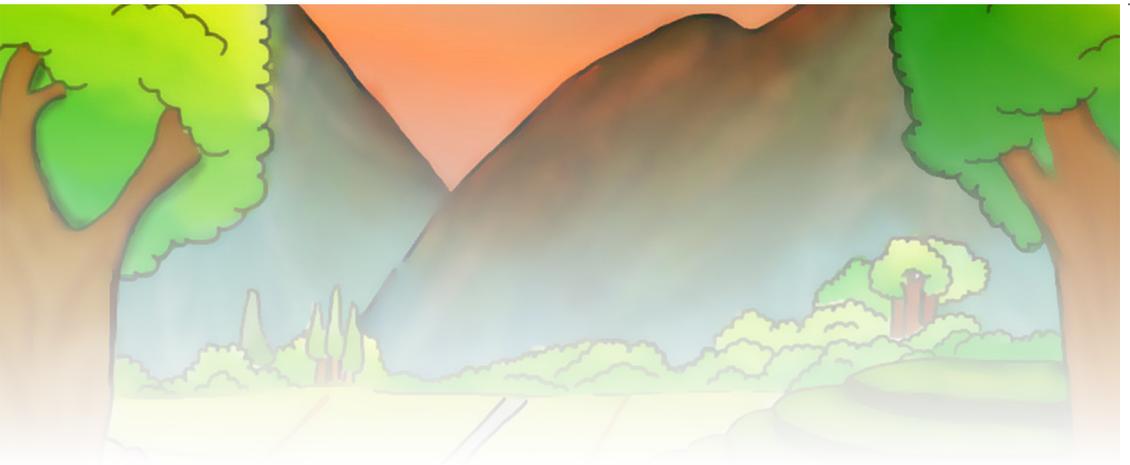
DAFTAR ISI

Sambutan.....	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi	ix
1. Desa Ketika Dulu	1
2. Sungai yang Ditinggalkan Ikan	3
3. Lapangan Bermain	11
4. Gunung yang Dijadikan Tambang	21
5. Kerja Bakti	35
6. Desa pada Masa Sekarang.....	45
Glosarium.....	49
Biodata Penulis.....	51
Biodata Penyunting.....	53
Biodata Ilustrator.....	54





Desa Barengkok, nama desa yang unik. Dalam bahasa Sunda, Barengkok bisa berarti objek yang melengkung atau tidak lurus. Hal itu menimbulkan anggapan bahwa bagian tubuh penduduk di desa itu ada yang bengkok atau seluruh tubuhnya bengkok. Sebenarnya, tidak ada satu pun warga di sana yang bertubuh bengkok. Kepala Desa Barengkok menuturkan, “*Barengkok* merupakan gabungan dari dua kata, yakni *babarengan* yang artinya ‘bersama-sama’ dan *mangkok* yang artinya ‘wadah’. Lebih jauh lagi, *Barengkok* berarti ‘wadah untuk hidup dan bergerak bersama’.”



Desa Barengkok terletak di Kabupaten Bogor. Desa ini memiliki banyak kampung dengan tradisi yang kuat. Setiap kampung mempertahankan tradisi yang berbeda sesuai dengan potensi dan kondisi alamnya. Kampung-kampung tersebut adalah Kampung Dahu, Citeureup I, Citeureup II, Barengkok I dan II, Jadir, dan Cibata.

Karena pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, tradisi yang sejak dulu dilestarikan terpaksa mulai banyak ditinggalkan. Penduduk pendatang baru di desa menjadi penyebab utama perubahan itu. Warga setempat tetap diam. Namun, pada akhirnya mereka mengikuti perubahan zaman dan mengorbankan tradisi leluhurnya. Bahkan, perubahan juga terjadi pada lingkungan alam, seperti sungai, lahan, dan gunung.

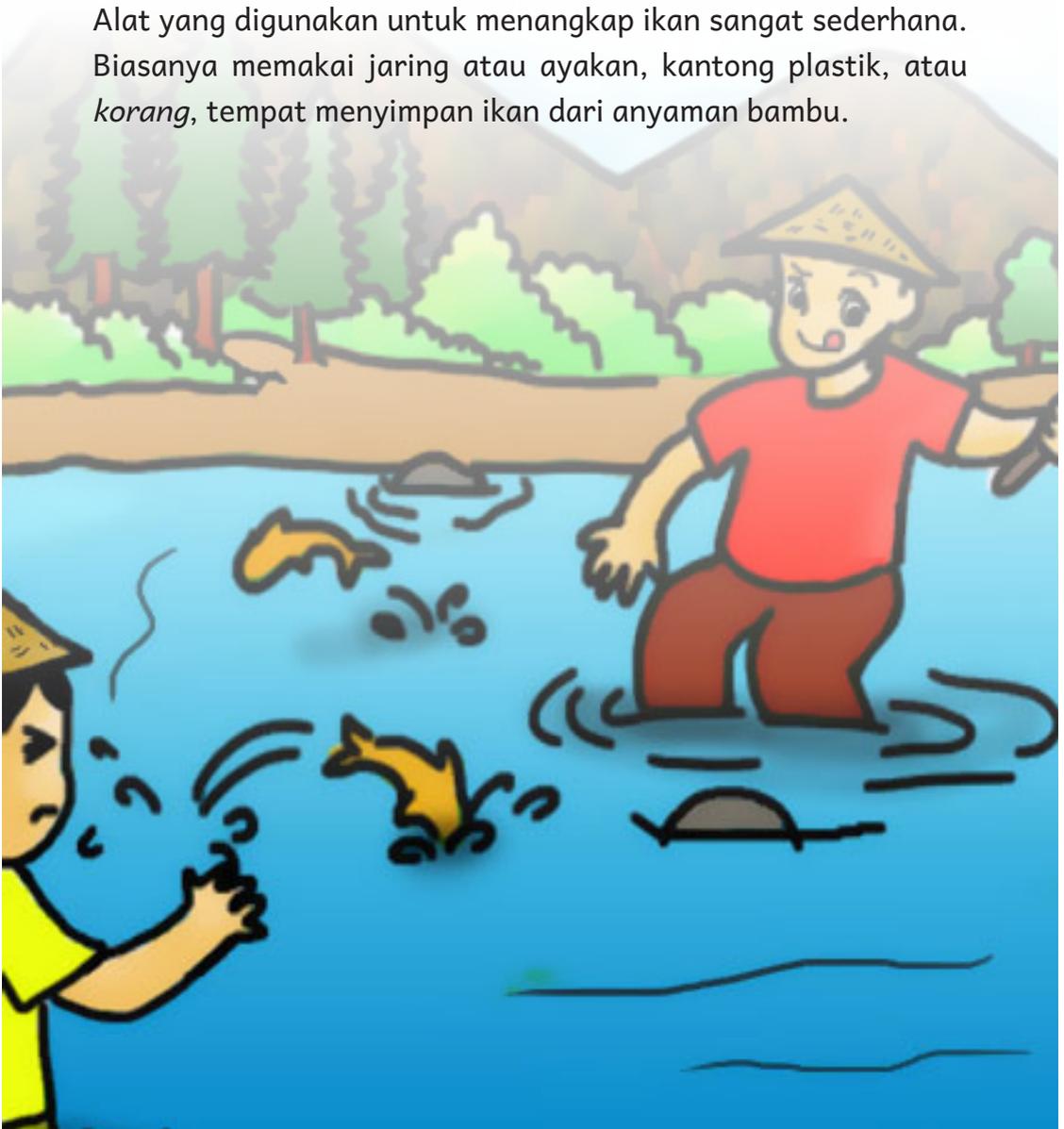


Desa Barengkok, tempat berdiri bukit-bukit yang kokoh. Tebing menjulang yang di bawahnya mengalir tiga anak sungai. Airnya jernih dan tenang. Mengalir mengelilingi kampung sekitar. Warga menyebutnya Sungai Cianten, Sungai Citeureup, dan Sungai Bantar Endah.

Warga sekitar sering memanfaatkan ketiga sungai itu untuk kebutuhan hidup: mandi, mencuci, mengairi sawah atau ladang, memandikan hewan ternak, dan menangkap ikan.

Menangkap ikan merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan, terutama oleh warga dari Kampung Jadir, Barengkok, dan Citeureup II. Bagi mereka, kegiatan menangkap ikan berfungsi juga sebagai ajang saling mengenal dan mempererat hubungan persaudaraan.

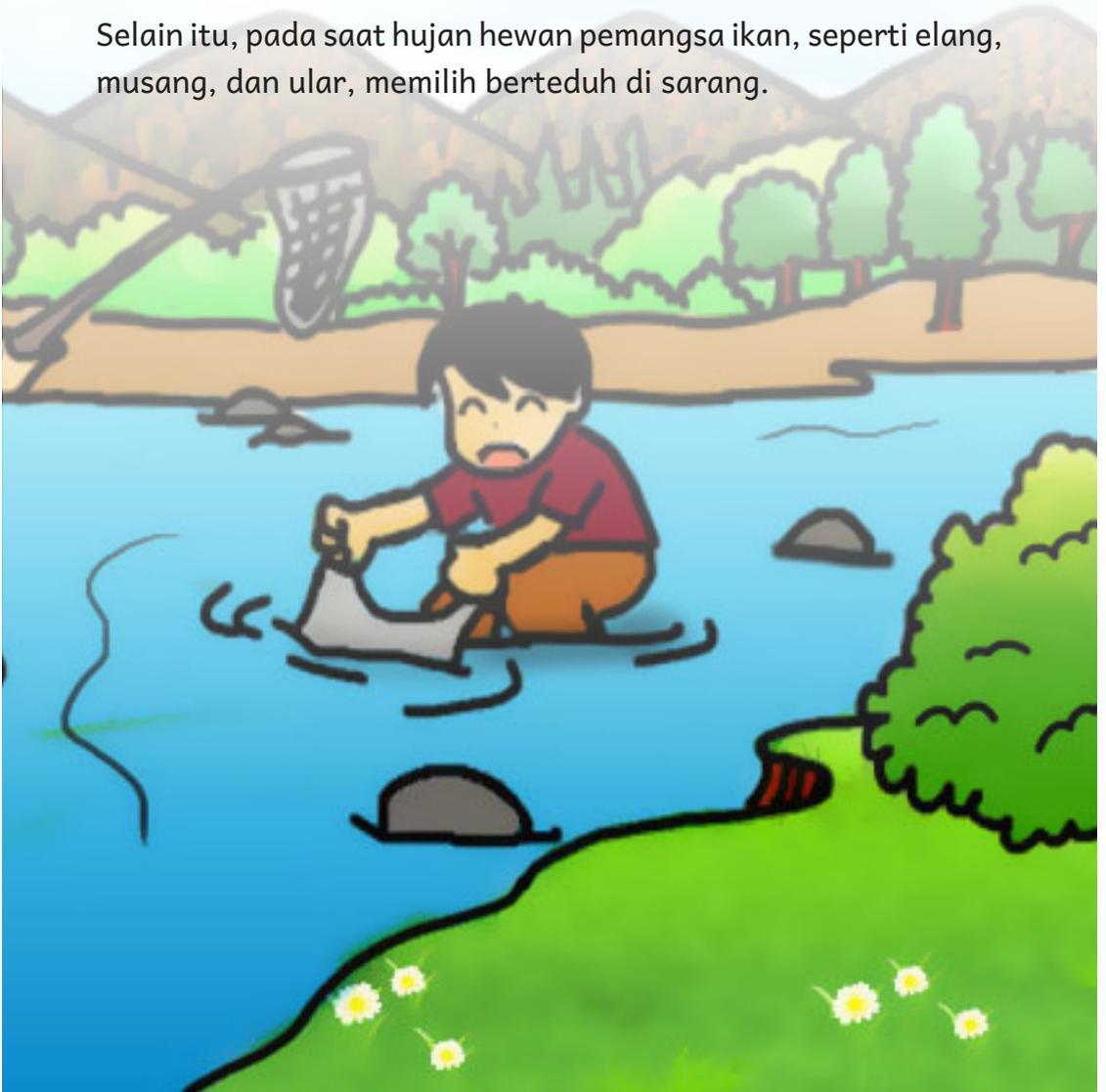
Alat yang digunakan untuk menangkap ikan sangat sederhana. Biasanya memakai jaring atau ayakan, kantong plastik, atau *korang*, tempat menyimpan ikan dari anyaman bambu.



Musim hujan adalah saat yang paling ditunggu warga untuk menangkap ikan. Pada musim ini banyak warga yang datang ke sungai.

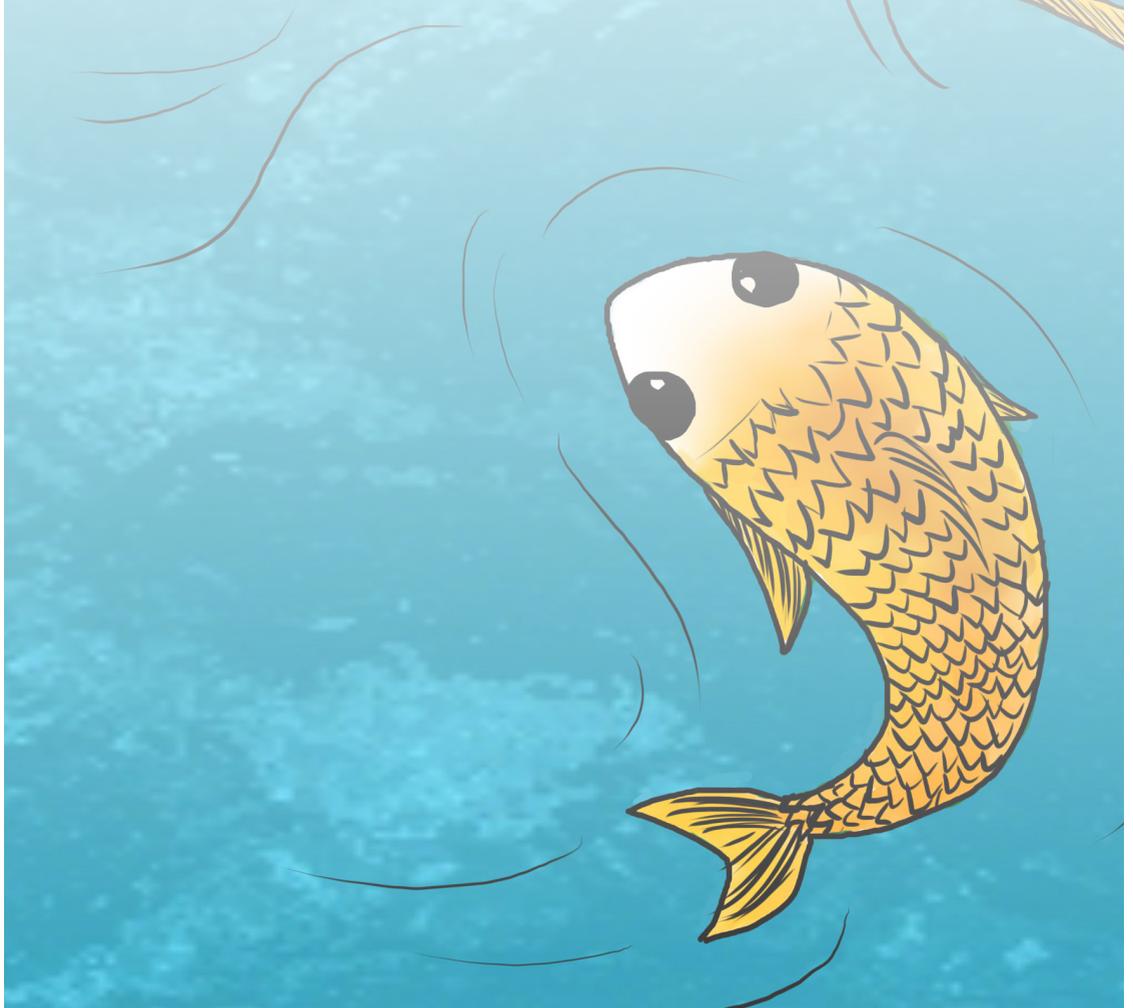
Menurut mereka, ketika hujan turun, jumlah makanan di sungai melimpah. Itulah yang membuat ikan-ikan bebas berenang. Oleh karena itu, ikan-ikan lebih jinak dan mudah ditangkap.

Selain itu, pada saat hujan hewan pemangsa ikan, seperti elang, musang, dan ular, memilih berteduh di sarang.



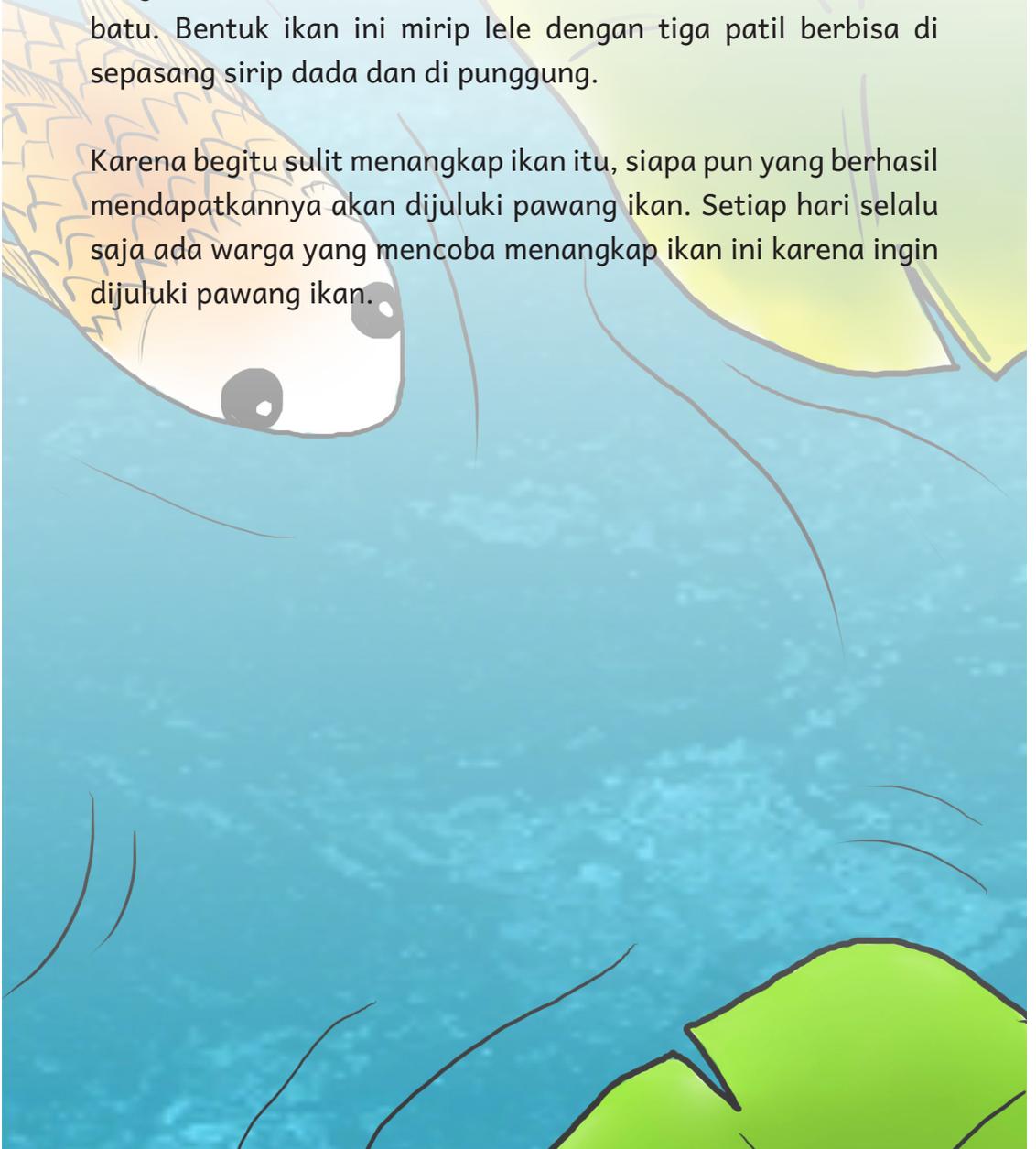
Jenis ikan yang sering ditangkap adalah ikan benteur atau paray. Ikan ini berwarna abu-abu keperakan. Bentuknya mirip ikan mas. Hanya, ukuran benteur lebih kecil. Sementara itu, ikan paray berbentuk kurus memanjang. Warnanya lebih berkilau keemasan.

Kedua jenis ikan ini paling banyak digemari warga desa. Rasanya gurih. Selain itu dipercaya mengandung banyak khasiat, di antaranya meningkatkan kekebalan tubuh dan memperkuat tulang.



Di sungai itu juga terdapat jenis ikan lain, yaitu sénggal atau baung. Ikan ini dipercaya memiliki khasiat tinggi untuk kesehatan. Masa hidupnya banyak dihabiskan pada malam hari. Pada siang hari, ikan ini bersembunyi di liang-liang di tepi sungai, di antara tanaman air, di balik batu atau celah-celah batu. Bentuk ikan ini mirip lele dengan tiga patil berbisa di sepasang sirip dada dan di punggung.

Karena begitu sulit menangkap ikan itu, siapa pun yang berhasil mendapatkannya akan dijuluki pawang ikan. Setiap hari selalu saja ada warga yang mencoba menangkap ikan ini karena ingin dijuluki pawang ikan.



Cara menangkap ikan itu dilakukan dengan memasukkan tangan ke celah-celah liang atau batu. Ada yang menjebaknya dengan jaring. Ada pula yang menangkapnya dengan menaburi umpan di sekitar bebatuan tempat persembunyian ikan.

Ikan hasil tangkapan warga biasanya untuk makan bersama (*cucurak*) keluarga dan tetangga. Suasana itu sering dimanfaatkan warga untuk bermusyawarah atau bersenda gurau.

Menangkap ikan di sungai merupakan tradisi leluhur mereka sejak lama. Kegiatan ini menjadi pendorong warga untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih dan nyaman.



Seiring berjalannya waktu, sekarang pertumbuhan penduduk di Desa Barengkok semakin pesat. Di lahan-lahan kosong di pinggir desa atau di tepian sungai mulai didirikan bangunan. Warga terpaksa mulai meninggalkan tradisi menangkap ikan. Ikan-ikan di sungai makin langka.

Sungai mulai dipenuhi tumpukan sampah. Itu membuat aliran air menjadi keruh, menggenang, berminyak, dan berbau. Sejak sampah memenuhi sungai, penduduk desa tidak pernah lagi terlihat bahagia.

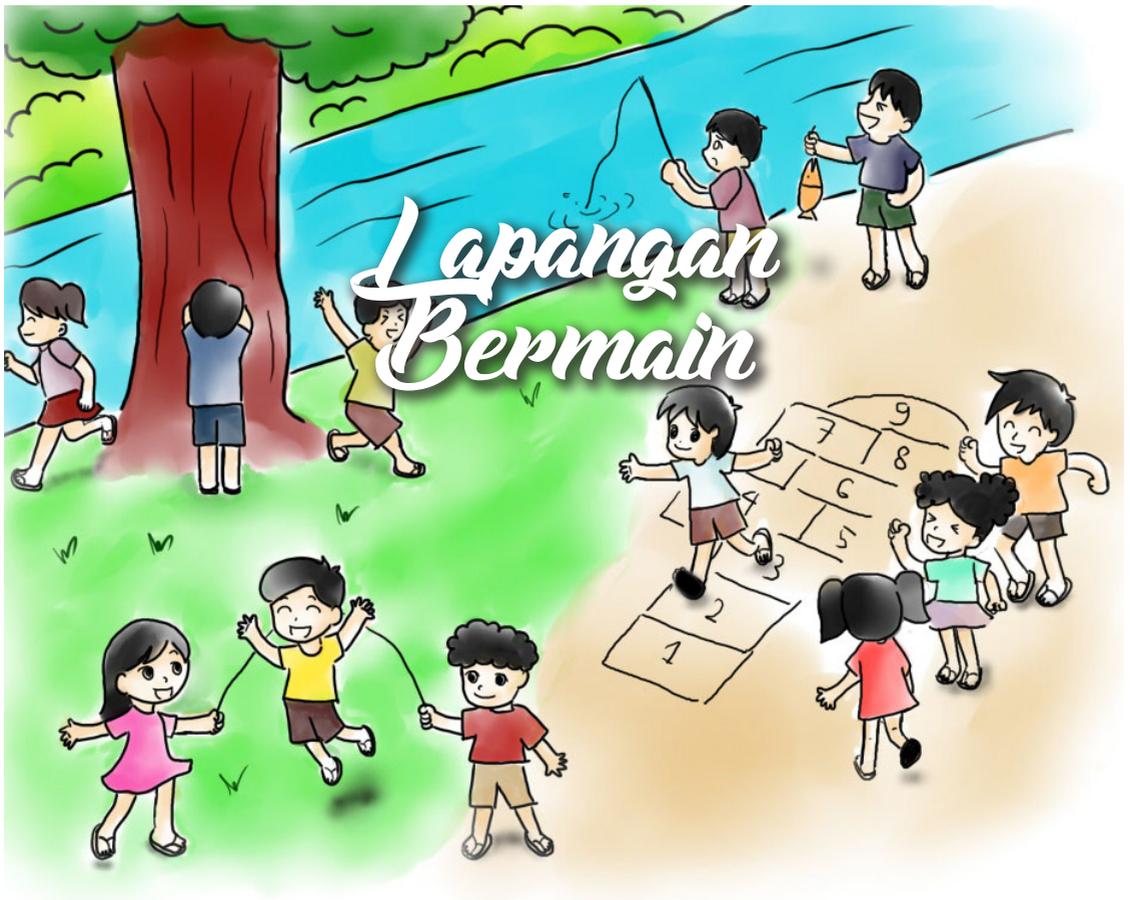


Musim hujan telah berubah menjadi sosok menakutkan. Warga kini tidak lagi mengharapkan kedatangannya. Karena itu sama saja dengan mengundang bencana. Kedatangannya selalu membawa musibah yang membuat warga susah.

Tidak tahan terus terkena musibah, warga bergotong-royong membersihkan sampah. Karena ruas sungai terlanjur menyempit, usaha yang dilakukan tidak membuat semuanya lebih baik.

Saat musim hujan tiba, banjir tetap datang. Banjir menggenangi jalan, lapangan, sawah, dan rumah penduduk desa.





Kampung Dahu terkenal dengan sebutan Kampung Bermain. Setiap hari, anak-anak kampung ini selalu menghabiskan waktu untuk bermain. Mereka tidak pernah pilih-pilih permainan. Semuanya siap mereka mainkan asalkan bersama dengan teman. Tradisi ini telah berlangsung lama dan sampai saat ini terus dilestarikan.

Terletak di atas bukit, kampung ini menjadi tempat yang nyaman. Dari atas kampung, anak-anak bisa melihat langsung keindahan alam Desa Barengkok.

Menjelang malam, anak-anak tidak perlu pergi mencari tempat untuk melihat bintang. Hanya cukup pergi ke beranda dan tinggal menengadah ke langit. Mereka bisa langsung melihat semua yang ada di langit tanpa terhalang apa pun.



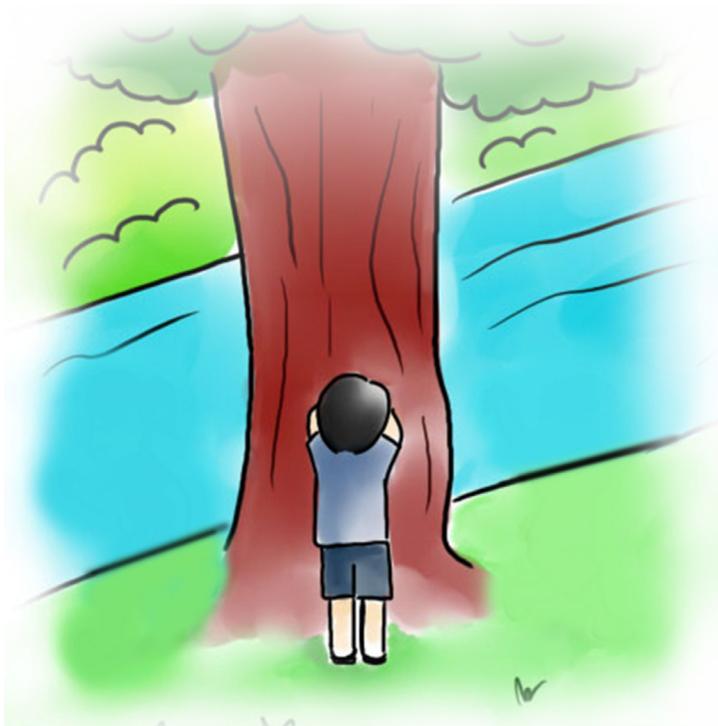
Sepulang sekolah adalah waktu bermain anak-anak. Namun, saat libur, anak-anak bisa bermain sepanjang hari.

Tempat yang biasa digunakan untuk bermain ada dua: lapangan atas dan lapangan bawah. Kedua lapangan tersebut memiliki luas yang hampir sama.



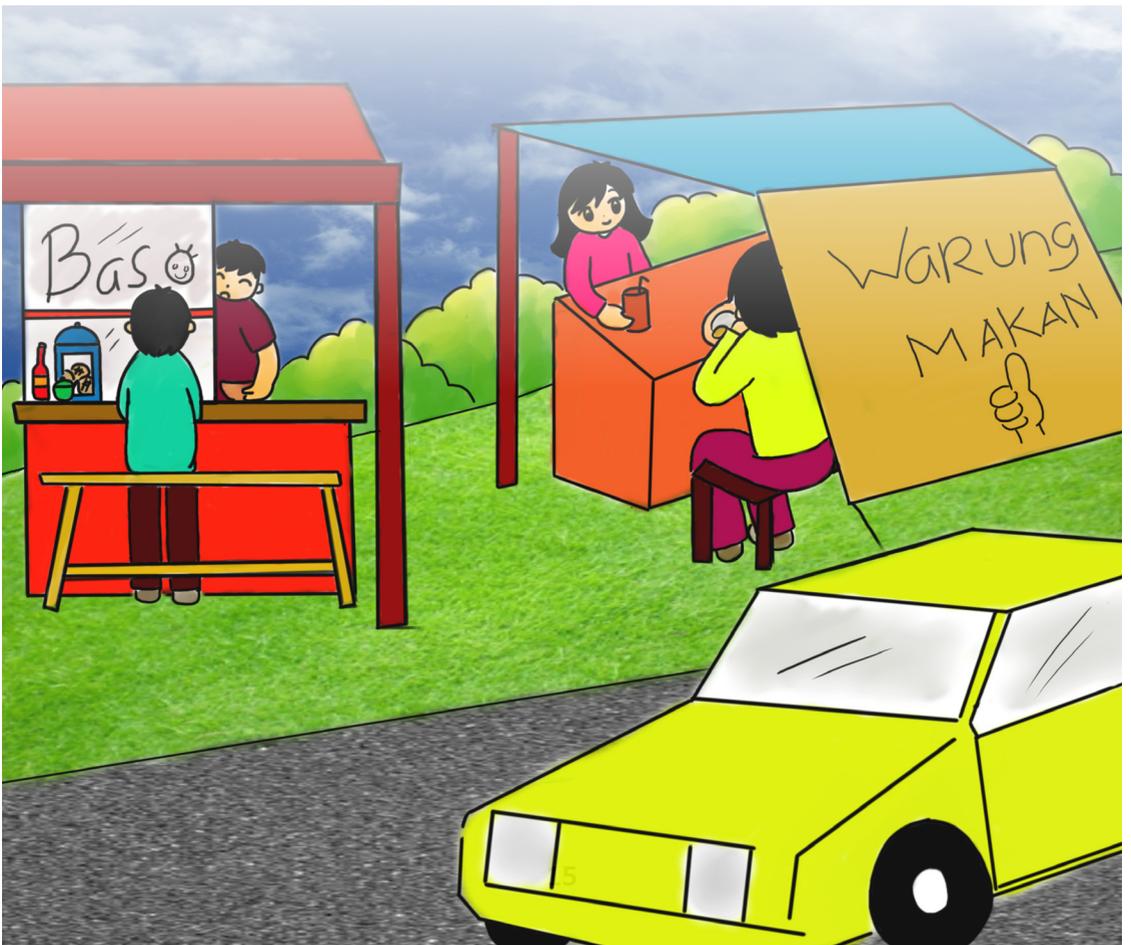
Jenis permainan yang biasa dimainkan sangat beragam. Dimulai dari jenis permainan yang butuh tenaga, seperti kucing-kucingan, main bola, tarik tambang, adu lari cepat, balap karung, manjat pohon, dan lompat galah. Ada juga jenis permainan yang tidak terlalu membutuhkan tenaga, seperti ular-ularan, tomat-tomatan, tam-tam dukuh, sondah, lompat karet, dan petak umpet.

Anak-anak menganggap bermain adalah cara paling baik untuk melatih kekompakkan, saling mengerti, saling berbagi, dan tidak saling membenci.



Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan penduduk Desa Barengkok semakin cepat. Situasi itu mendorong warga untuk mendirikan tempat tinggal baru di lahan yang masih tersedia.

Hal itu tidak hanya memaksa warga untuk membangun rumah untuk tinggal, tetapi juga tempat-tempat usaha, seperti kios, warung, kontrakan, dan tempat servis, mulai menjamur di mana-mana.



Akibatnya, semua tempat yang biasa digunakan untuk bermain bersama sudah tiada. Anak-anak Kampung Dahu perlahan mulai melupakan tradisi nenek moyangnya. Berbagai jenis permainan yang dulu sering mereka mainkan, kini tidak pernah lagi dilakukan.

Mereka beralih dari permainan tradisional ke permainan modern atau digital, seperti *playstation*, gim telepon seluler, dan gim internet.

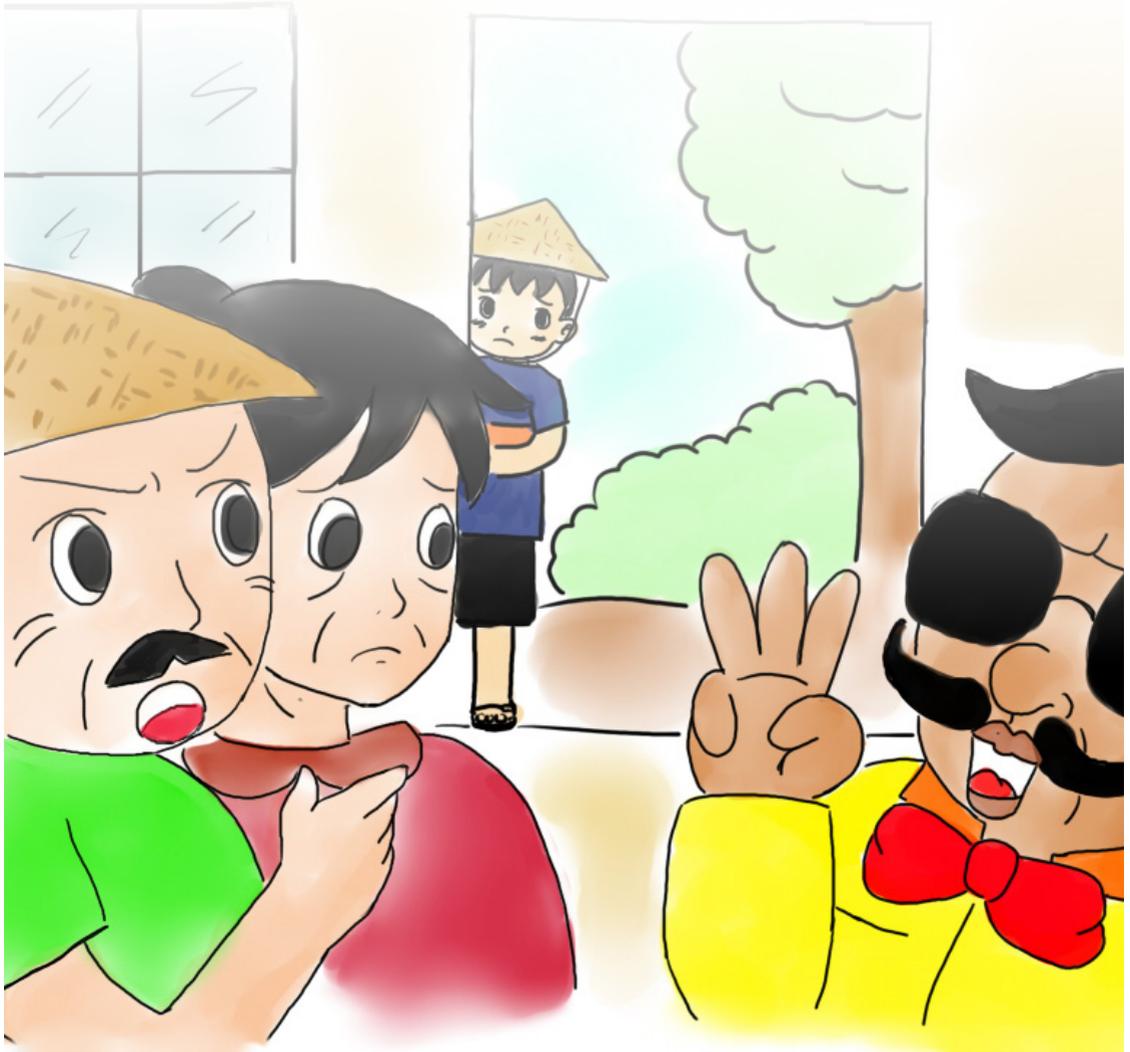


Tempat bermain mereka bukan lagi di lapangan, tetapi berganti di rumah atau kios-kios tempat penyewaan permainan yang terhubung jaringan internet (warnet) atau permainan yang tidak terhubung jaringan internet (rental gim).

Anak-anak menjadi lebih suka menyendiri dan tidak peduli pada lingkungan. Mereka mudah menyerah apabila mendapat musibah dan mudah marah saat mendapat masalah. Semua persoalan yang mereka terima, langsung ditanggapi dengan emosional, tidak berlapang hati.

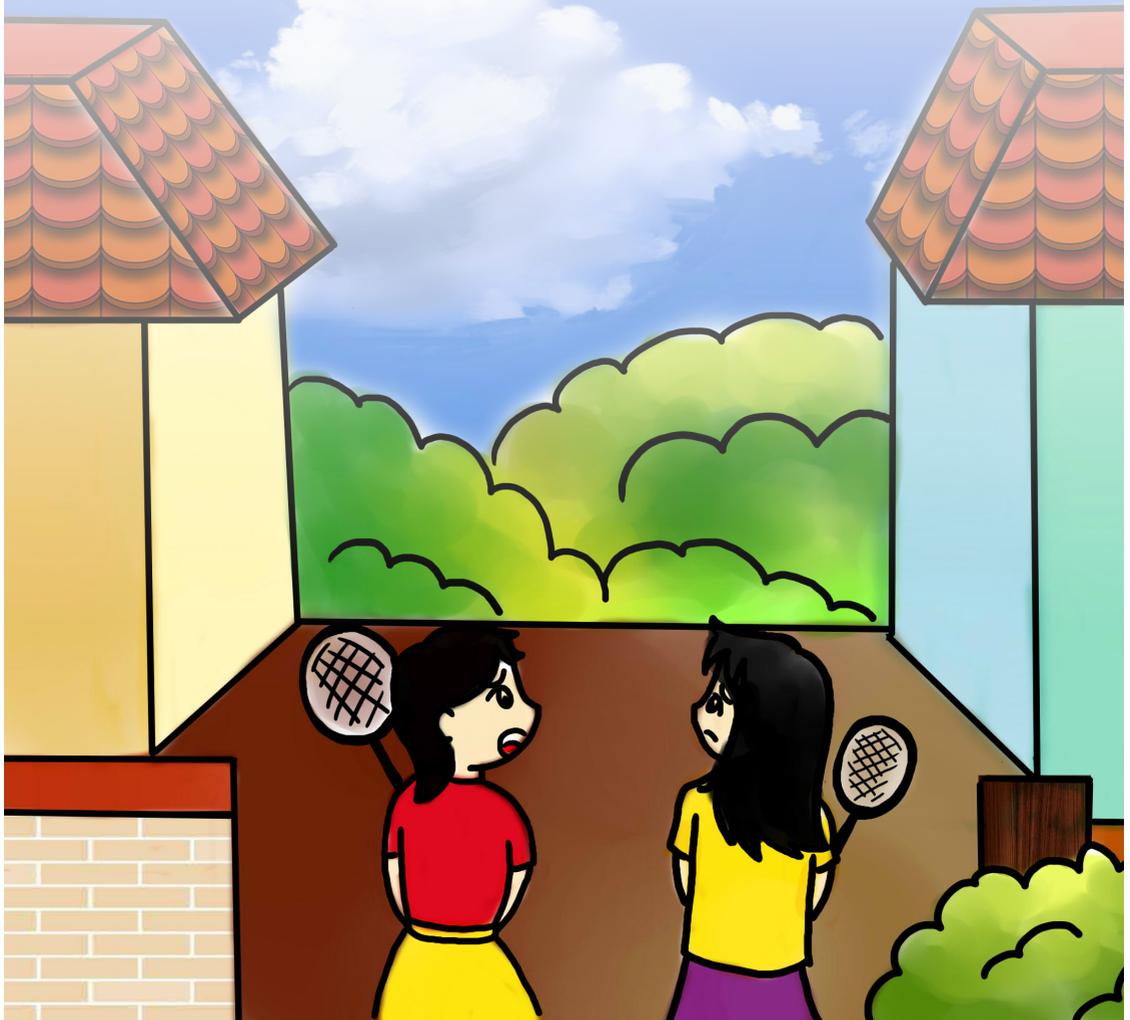


Tidak lama setelah lapangan banyak dibangun, sering terdengar berita tentang keributan yang terjadi. Biang keladi dari masalah ini adalah anak-anak Kampung Dahu.



Orang tua di kampung sempat mencari solusi dengan menyediakan lapangan bermain. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat bersatu kembali. Sayangnya, lapangan terletak jauh dari kampung sehingga tidak cukup berhasil membuat anak-anak kembali bersatu seperti dulu.

Usaha lainnya datang dari para pemuda karang taruna desa. Mereka membuat beragam kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kembali situasi kampung yang ramah dan nyaman.



Tetap saja usaha itu tidak berhasil membuat Kampung Dahu menjadi seperti dulu. Tradisi yang telah dipertahankan, kini hilang. Kampung yang dulu dikenal sebagai kampung bermain, kini berganti menjadi kampung gaduh yang kumuh.

Sebenarnya anak-anak sangat rindu bermain seperti dulu. Hanya saja mereka tidak tahu bagaimana caranya mengobati itu.





Sungai-sungai kecil mengalir jernih. Suara burung-burung terdengar dari atas pepohonan. Juga gesekan dahan-dahan tertiuip angin. Semuanya menciptakan musik merdu pengusir sepi.

Begitulah panorama Kampung Cibata. Sebuah tempat yang sejuk, nyaman, dan damai. Desa ini terletak di lereng Gunung Suling yang dikelilingi persawahan dan perkebunan. Sebagian besar mata pencaharian warga kampung ini adalah berkebun dan bertani.



Hasil utama perkebunan warga adalah buah manggis. Setiap panen tiba, kampung ini menjadi tujuan banyak orang demi mendapatkan buah langsung dari kebunnya.

Setiap hari, setelah pulang kerja, warga sering menghabiskan waktu di Gunung Suling mencari kayu bakar dan berburu burung. Tradisi ini sudah berlangsung lama. Bahkan, kebiasaan ini juga sering dilakukan oleh anak-anak.



Sepulang sekolah, anak-anak selalu berkunjung ke Gunung Suling. Mereka biasanya menghabiskan waktu untuk bermain, mengerjakan tugas sekolah, dan mencari belalang untuk pakan burung peliharaan.

Gunung Suling menjadi tempat terbaik bagi warga Kampung Cibata untuk memulai segalanya. Di tempat ini segala yang dibutuhkan warga sudah tersedia.



Gunung ini juga menyimpan beragam jenis tumbuhan khas Desa Barengkok, seperti pisang, manggis, durian, duku, kecapi, menteng (kepundung), kupa (gowok), jambu mede, dan rempah-rempah.

Tumbuhan-tumbuhan itu ada yang dikelola langsung oleh warga dan ada pula yang tumbuh begitu saja di tanah tidak bertuan. Ketika panen tiba, buah dari pohon yang tumbuh di tanah tidak bertuan itu dibagikan secara merata kepada seluruh warga. Tidak ada yang mendapat lebih. Juga tidak ada yang tidak kebagian. Semuanya mendapat jatah yang merata.



Meskipun banyak cerita yang beredar tentang misteri yang tersembunyi, warga Kampung Cibata tidak peduli akan hal itu. Mereka selalu mencintai Gunung Suling. Bahkan, mereka menganggap gunung itu adalah rumah mereka yang kedua.

Gunung Suling tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka. Untuk itu, warga Kampung Cibata terus berusaha menjaga semua yang ada di dalamnya semampu mereka.



Pertumbuhan penduduk Desa Barengkok yang cepat membuat kebutuhan semakin meningkat. Kebutuhan mendirikan bangunan tempat tinggal menjadi hal utama. Itu harus segera dipenuhi agar warganya bisa hidup tenang.

Akibat kondisi itu, Kampung Cibata terkena imbasnya. Wilayah yang dulu permai perlahan berubah menjadi sesak penduduk. Rumah-rumah berdiri tidak beraturan. Siapa pun yang berjalan di dalamnya akan merasa kesulitan.



Demi memenuhi kebutuhan penduduk akan pembangunan, para pengusaha mulai menambang batu-batu gunung. Hasil tambang kemudian dijual ke kampung-kampung untuk dijadikan bahan dasar bangunan.



Lubang-lubang di gunung mulai bermunculan. Pepohonan banyak yang tumbang. Dampak dari galian tersebut tidak hanya merusak hutan, tetapi juga membuat hewan-hewan penghuni hutan mulai terusir. Mereka terpaksa harus pergi mencari tempat baru. Pepohonan dan tumbuhan khas desa juga menjadi korban akibat pertambangan.



Dampak lain yang paling menyakitkan akibat pertambangan adalah warga kampung tidak lagi punya tempat bergantung diri. Segala kebutuhan yang diperoleh dari Gunung Suling telah berhenti. Warga juga tidak bisa berkegiatan lagi. Akhirnya, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dengan melakukan aktivitas yang cenderung membosankan.

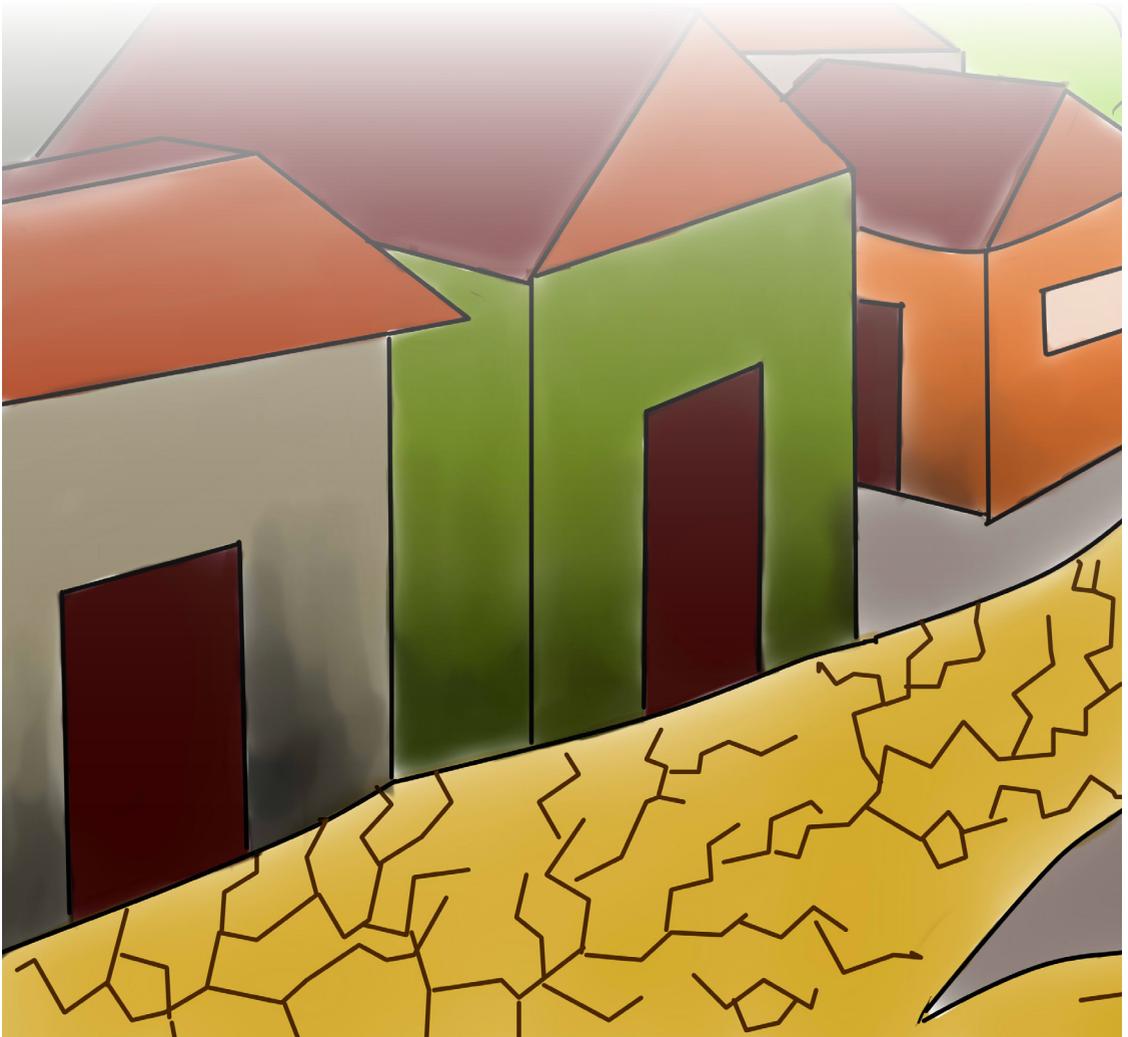


Warga sempat melakukan aksi menolak pertambangan. Sayangnya, usaha mereka selalu menemukan kebuntuan. Pertambangan tetap berjalan dan warga semakin menderita kerugian.

Akibatnya, banyak warga Kampung Cibata mulai mengadu nasib ke tempat lain. Ada yang pindah kampung. Ada pula yang pindah ke desa dan kota lain. Akibatnya, kampung terasa begitu sepi dan tidak nyaman untuk ditinggali.



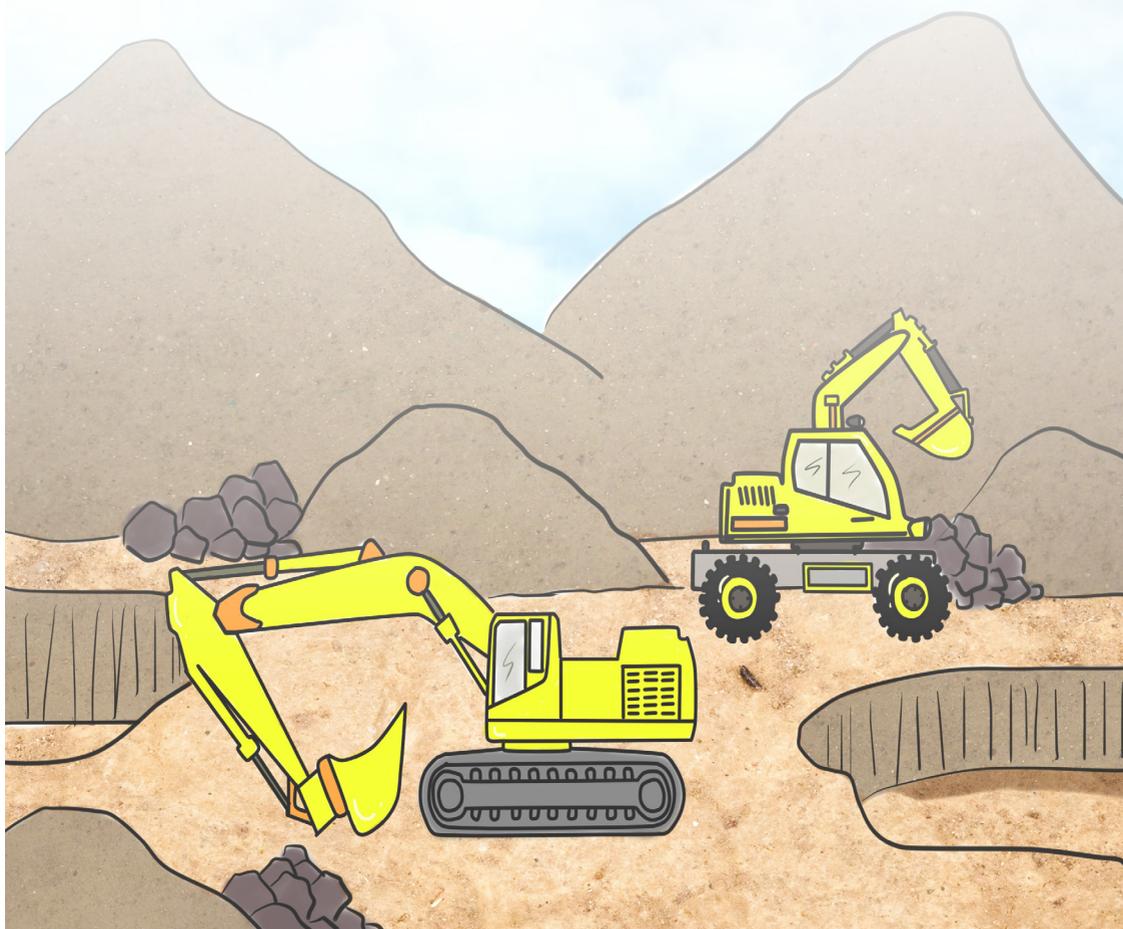
Kampung Cibata menjadi kampung mati. Tidak ada lagi warga yang menghabiskan waktu di gunung. Mencari sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tidak ada lagi anak-anak sekolah yang berkumpul bersama di gunung untuk mengerjakan tugas sekolah, bermain, dan bermimpi tentang cita-cita masing-masing.



Melihat dampak yang ditimbulkan dari pertambangan, pemerintah desa kemudian meninjau kembali izin usaha pertambangan. Setelah ditelusuri, tambang itu akhirnya dinyatakan sebagai perusahaan yang tidak resmi. Pemerintah desa akhirnya mengambil tindakan tegas dengan menutup tambang itu.



Meskipun usaha pemerintah desa sudah berhasil, tradisi warga Kampung Cibata untuk berkumpul di Gunung Suling sudah tidak bisa dikembalikan. Gunung sudah rusak. Tempat berkumpul warga sudah tidak lagi ada. Warga lebih memilih pergi ke luar desa untuk mencari kebutuhan hidup daripada harus bertahan menghadapi sumber alam yang kian mengkhawatirkan.



Gunung Suling masih belum bisa diperbaiki. Warga sudah tidak ada lagi yang mau mendekatinya. Apalagi untuk berdiam diri di sana dalam waktu yang cukup lama.

Para pemuda sempat mencoba membangun kembali tempat berkumpul warga di gunung. Mereka mendirikan saung dan balai. Namun, sampai sekarang hanya sedikit warga yang datang, baik untuk bertemu maupun untuk berkumpul bersama sambil membicarakan banyak peristiwa yang telah terjadi di desa. Meskipun Gunung Suling terus diperbaiki, warga tetap saja enggan untuk kembali.





Kerja Bakti

Menurut cerita para orang tua, sejak dulu Kampung Citeureup I, Desa Barengkok, dikenal dengan sebutan Kampung Bakti alias kampung yang gemar melakukan kerja bakti. Warga kampung ini tidak pernah lupa untuk membantu sesama. Bagaimanapun kondisi setiap warga, ketika ada seruan untuk membantu, mereka akan segera berbondong-bondong datang



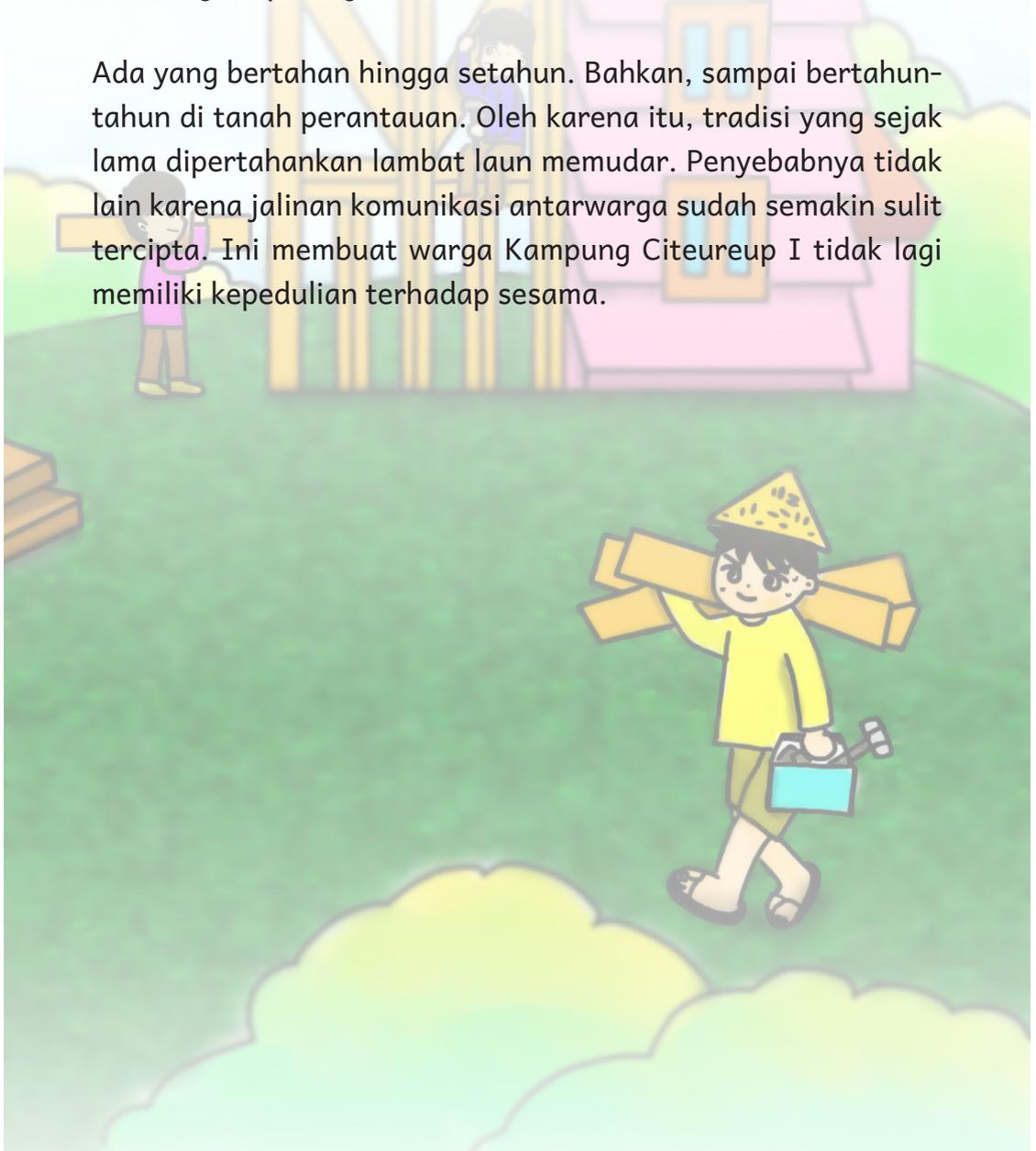
Tradisi tersebut telah berlangsung sejak lama. Bahkan, sampai saat ini terus dilestarikan. Diwariskan oleh nenek moyang dengan cara sederhana, yaitu dengan membiasakan anak dan cucu mereka untuk mau bekerja bersama. Tidak pandang mereka berasal dari mana atau keturunan siapa. Semuanya adalah saudara, tanpa kecuali.

Semua kegiatan yang ada dalam tradisi ini tidak lain adalah untuk meringankan beban sesama. Setiap kali ada kegiatan kerja bakti. Bisa dipastikan rumah-rumah akan sepi. Jalanan akan penuh sesak oleh warga yang bekerja.



Sejak pertumbuhan penduduk di kampung semakin banyak, berbagai sektor lapangan pekerjaan semakin susah. Banyak warga Kampung Citeureup I memilih pergi merantau ke luar kota mencari pekerjaan. Biasanya mereka yang pergi merantau tidak segera pulang dalam waktu dekat.

Ada yang bertahan hingga setahun. Bahkan, sampai bertahun-tahun di tanah perantauan. Oleh karena itu, tradisi yang sejak lama dipertahankan lambat laun memudar. Penyebabnya tidak lain karena jalinan komunikasi antarwarga sudah semakin sulit tercipta. Ini membuat warga Kampung Citeureup I tidak lagi memiliki kepedulian terhadap sesama.



Ketika pulang kampung, warga Citeureup I kini lebih gemar menghabiskan waktunya untuk kepentingan sendiri. Bila ada panggilan untuk kerja bakti, bantuan mereka sudah dialihkan dalam bentuk lain, yaitu uang. Awalnya itu tidak bisa diterima oleh warga kampung karena semakin banyak warga perantauan yang datang dan membawa kebiasaan baru itu. Semua warga di kampung secara perlahan mulai menerima apa yang sebelumnya mereka tolak.

Kini banyak warga yang menganggap bahwa uang adalah pengganti yang sebanding dengan tenaga dan keringat mereka.



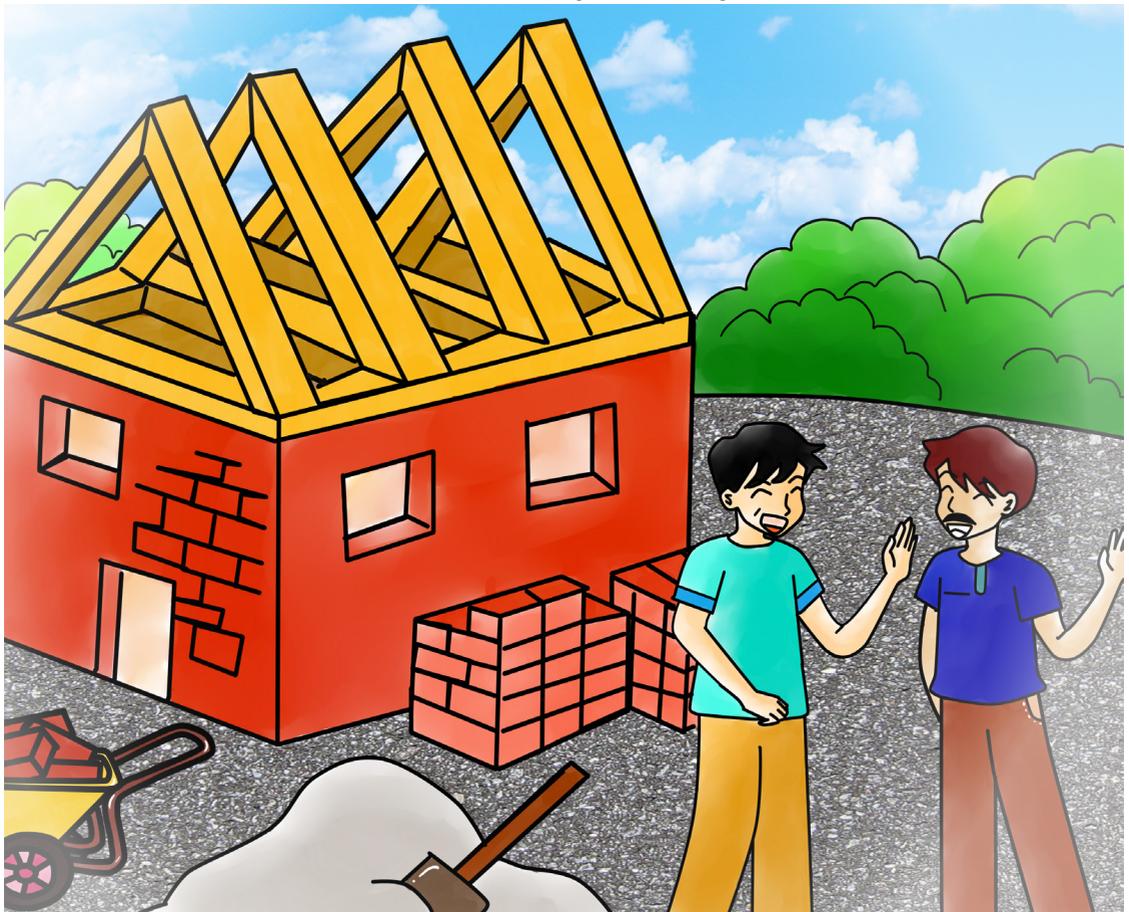
Tradisi yang dikerjakan oleh warga Kampung Citeureup I ini meliputi pembangunan rumah, perbaikan jalan, perbaikan masjid, musala, dan membetulkan atau membuat saluran irigasi ke sawah-sawah.

Kampung Citeureup I memiliki keunikan dalam cara mengumpulkan warga agar datang ke lokasi kerja. Biasanya ketua RT akan memberikan tanda dengan memukul beduk. Setelah itu, Pak RT akan memanggil warga dengan sedikit bernyanyi melalui pelantang masjid atau musala.

Ketika kedua hal itu sudah dilakukan, tidak lama kemudian warga akan berbondong-bondong datang ke lokasi yang disebutkan di pengumuman tadi. Seluruh warga yang datang bukan atas paksaan, melainkan atas dasar kesadaran.

Saat makan bersama, hubungan warga menjadi semakin erat. Mereka tidak sungkan untuk bercanda, saling mengejek, dan saling menertawakan. Se jauh mana pun mereka bercanda, tidak ada warga yang merasa sakit hati, apalagi menyimpan benci. Mereka melakukan segalanya atas keinginan bersama dan atas rasa persaudaraan.

Waktu terus berjalan, kini uang menjadi sumber utama dalam menyelenggarakan kegiatan. Kebersamaan yang terus dirawat dan diwariskan oleh leluhur menjadi hilang.



Kini antarwarga banyak yang tidak saling peduli, bahkan tidak mengenal sama sekali. Kedamaian dan kebersamaan yang telah lama dirawat, kini benar-benar hilang. Akibatnya, perselisihan antara warga satu kampung sering terjadi hanya karena tidak ada perilaku saling memahami.

Pengurus Karang Taruna Pemuda Kampung Citeureup I yang khawatir melihat perpecahan di antara warga kampung membuat acara berkumpul bersama di aula desa. Topik yang dibicarakan pun tidak jauh berbeda dari harapan bersama, yaitu menyatukan kembali warga kampung.



Kerja bakti bagi warga Citeureup I adalah tradisi yang sakral dan tidak bisa dihilangkan. Melalui kerja bakti inilah warga diajarkan untuk saling menghormati dan berbagi. Sebagian warga kampung menjadikan kerja bakti sebagai sarana untuk mengenali diri sendiri dan orang lain.

Warga Kampung Citeureup I yang datang ke lokasi kerja bakti biasanya tidak datang dengan tangan kosong. Makanan, minuman, hingga hidangan yang tersedia dari rumah, seperti pisang goreng, rujak kelapa, opak, enye-enye, tengteng, dan banyak lagi, akan turut serta dibawa untuk dibagikan dan dimakan bersama-sama.



Kerja bakti seringkali dilakukan di akhir pekan atau di hari libur nasional, dari pagi hingga siang hari. Pembagian tugasnya cukup beragam. Ada warga yang bertugas menyiapkan makanan, mengangkut barang, hingga menjaga keamanan. Semua warga yang berada di lokasi akan diberikan tugas masing-masing sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Hal menarik dari tradisi ini adalah ketika selesai bekerja, warga Kampung Citeureup I tidak memilih langsung pulang. Meskipun banyak pekerjaan yang mesti diselesaikan, mereka biasanya akan menggelar acara makan bersama. Makanan yang dibawa dari rumah itulah yang mereka makan bersama-sama.



Ketika warga bersatu, banyak di antara mereka yang justru sibuk dengan urusan sendiri. Mereka berkumpul di satu ruang. Namun, sedikit sekali yang saling berbincang dan berbagi pengalaman. Banyak warga mulai lupa dengan lingkungan sekitar mereka.

Meskipun kegiatan-kegiatan untuk mengikat kembali kebersamaan warga terus dilakukan, hal itu tidak lantas mengembalikan apa yang sudah hilang. Mereka ada dan bersama, tetapi tidak saling bekerja sama.





Desa pada Masa Sekarang

Semua telah mengalami perubahan. Tradisi menghilang akibat pertumbuhan penduduk. Potensi alam sudah tidak bisa dimanfaatkan lagi karena pembangunan yang dilakukan di mana-mana. Penduduk desa menyesal karena telah banyak kehilangan sesuatu yang paling berharga. Kini mereka mulai memahami bahwa apa yang telah mereka pilih dulu, bukanlah sesuatu yang tepat.



Penduduk desa sadar bahwa hidup mereka kini menjadi tidak seimbang. Ketika hidup tidak seimbang, segalanya menjadi serba sulit dilakukan. Sejak dulu penduduk desa erat kaitannya dengan alam. Setelah banyak peristiwa yang terjadi belakangan ini di beberapa kampung, semua warga mulai berpikir untuk membangun kembali desa yang telah lama tidak mereka pedulikan.



Warga melakukan proses itu dengan berbagai cara: membersihkan kembali sungai, menanam kembali pepohonan di tanah terbuka dan di tanah yang tidak terpakai. Sebagian lainnya memanfaatkan ruang di sekitar rumah untuk dijadikan tempat bermain. Semua warga menyadari bahwa tradisi yang belakangan ini ditinggalkan seharusnya dirawat sebagai penyeimbang bagi kehidupan generasi di masa mendatang.



Glosarium

aksi	: tindakan
aula	: ruang rapat untuk rapat, upacara, dan acara besar lainnya
ayakan	: alat menangkap ikan yang terbuat dari anyaman bilah bambu berbentuk bulat
bengkok	: tidak lurus
celah	: sela antara dua benda
emosional	: penuh emosi
gaduh	: ribut
generasi	: angkatan
gim	: permainan
internet	: jaringan komunikasi elektronik yang menghubungkan jaringan komputer di seluruh dunia melalui telepon dan satelit
jinak	: tidak liar
khas	: istimewa
khasiat	: kegunaan
kios	: toko kecil
kumuh	: kotor
lahan	: tanah
liang	: lubang kecil
merantau	: pergi ke tempat lain untuk mencari kerja, ilmu, dan sebagainya
modern	: terbaru
musyawarah	: membahas suatu masalah dengan maksud menemukan penyelesaian
objek	: benda

- 
- pakan : makanan ternak
- pawang : orang yang punya keahlian istimewa, biasanya berkaitan dengan ilmu gaib, seperti dukun dan penjinak ular
- potensi : kemampuan yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan
- resmi : sah
- ruas : jarak antara satu titik ke titik lainnya
- sarang : tempat tinggal hewan
- sakral : suci
- sektor : lingkungan suatu usaha
- tengadah : melihat ke atas
- tradisional : sesuai dengan tradisi (adat)
- tradisi : kebiasaan tertentu yang diturunkan oleh nenek moyang kepada anak-cucunya
- wadah : tempat untuk menyimpan sesuatu



Biodata Penulis

Nama : M. Iqbal Tawakal
Alamat : Mutiara Depok Blok HA 12,
Jalan Tole Iskandar, Depok
Ponsel : 085692753299
Pos-el : tawakal.mi@gmail.com

Bidang Keahlian:

Kepenulisan dan Strategi Konten Sosial Media

Riwayat Profesi:

1. Kepala Program Kofarkor Foundation (2017--sekarang)
2. Tim Kreatif Indonesia Main Sains (2017--sekarang)
3. Analis Istilah Subbidang Kosakata Badan Bahasa, Kemendikbud (2016--2017)
4. Editor Freelance (2016--sekarang)
5. Penulis Skrip Sinema dan Dokumenter (2016--sekarang)
6. Kontributor laman sumberdaya.ristekdikti.go.id (2016--sekarang)

Informasi Lain:

Lahir di Ciasahan, Bogor, 6 Oktober 1992. Kepala Program Kofarkor Foundation. *Founder* ARTERI Bogor (Komunitas Seni dan Literasi) dan kerap mengagagas even-even, budaya seperti Balaréa Budaya (2013), Mimbar Sastra Bogor (2014), dan

Festival Situ Ilir (2015). Pada Agustus 2014 dipilih sebagai Pemuda Inspiratif Bogor oleh Kelas Bogor. Alumni Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) bidang Penulisan Drama dan Temu Sastrawan Mitra Praja Utama (MPU) Kupang, Nusa Tenggara Timur 2015 ini juga pernah terpilih untuk mengikuti program Kemenristekdikti Menyapa Negeriku (2015), sebuah program riset pendidikan dan kebutuhan guru di daerah 3T Indonesia, penempatan Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

Puisi, cerpen, esai, kajian bahasa, dan catatannya banyak dipublikasikan di berbagai media cetak dan *online* (daring). Pernah bekerja sebagai TIM Kreatif Skenario Drama Komedi “*Kabayan Sekolah Lagi*” (RCTI) dan “*Epen Cupen The Series*” (Global TV). Ikut terlibat dalam penyusunan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi V, Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud. Kumpulan perenungannya tentang masyarakat di perkebunan sawit dituturkan dalam “*Catatan Orang Kampung*” (2012). Sementara itu, perjalanannya selama riset di Desa Barengkok dituturkan dalam “*Barengkok: Sebuah Catatan Singkat*” (2014). Saat ini tengah mengelola laman Lembaga Kofarkor Foundation “*kofarkor.org*” dan menulis catatan dan naskah semidokumenter tentang pendidikan.

Ia bisa dihubungi di tawakal.mi@gmail.com dan dijumpai di [instagram @tawakalmiqbal](https://www.instagram.com/tawakalmiqbal).

Biodata Penyunting

Nama : Luh Anik Mayani
Pos-el : annie_mayani@yahoo.com
Bidang Keahlian : Linguistik, dokumentasi Bahasa,
Penyuluhan, dan Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
(2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pasca sarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3 Linguistik, Institute für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

Informasi Lain

Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bapennas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan dan kesastraan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, dan mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

Biodata Ilustrator

Nama : Naadiyah Azh Zhafirah
Ponsel : 08561831958
Pos-el : nadiazhafira@gmail.com

Bidang Keahlian

Fotografi, editing gambar dan video menggunakan aplikasi Adobe Photoshop, Audition, & In Design, Scribus, Final Cut Pro, dan Corel Video Studio

Riwayat Pendidikan

Universitas Bakrie Jurusan Communication Science-Journalistic and Mass Media

Penghargaan:

1. Best 2nd Wall Magazine Competition FIB UI (2010)
2. Best 5th Design Program Non-Drama TV UI Creabo (2014)

Riwayat Profesi

1. Program Director Assistant at Company Movie Project (2013)
2. Freelance content at la-lights.com (2013-2015)
3. Homeschooling Rumah Belajar Berkemas (2017-sekarang)

Final Project

The Movie Of 'Senyap' As A Media Of Counter Hegemony For The Reconciliation Of G30s Victims

Informasi Lain

Lahir di Jakarta, 3 Februari 1993.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

